

Banten Cleaning Movement in Ecological Da'wah Perspective

Gerakan Banten *Bebersih* dalam Perspektif Dakwah Ekologi

Uup Gufron

UNINDRA Jakarta

email: media.madani@yahoo.com

Abstract: This research is intended to find out the description of the ecological da'wah implemented in the Cleaning Banten Movement 2017 programs. This answers the question of how the activity implementation and whether the activity implements the ecological da'wah principles. This research is qualitative descriptive by conducting interviews on the informants who are directly involved in the da'wah ecology activities as well as its object and field survey. This study found the conclusion that the activity contains the ecological da'wah principles as the principle (1) al-intifa; (2) al-i'tibar; (3) al-ishlah; (4) al-tauhid; (5) al-ayat; (6) al-khalifah; (7) al-amanah; (8) al-'adalah; (9) al-tawazun; (10) al-riayah dun al-israf; and (11) al-tahdits wa al-istikhlaf, but the activity still has many shortcomings and weaknesses in its implementation and follow-up. This because the factor is still a little bit of public awareness and inadequate of following-up these activities program.

Asbtraksi: Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran tentang dakwah ekologi yang terimplementasi dalam program Gerakan Banten Bebersih 2017. Hal ini untuk menjawab pertanyaan bagaimana pelaksanaan kegiatan tersebut dan apakah kegiatan tersebut mengimplementasikan prinsip-prinsip dalam dakwah ekologi. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dengan melakukan wawancara pada pelaku yang terlibat langsung dalam kegiatan dakwah ekologi tersebut maupun objeknya serta survey lapangan. Penelitian ini menemukan kesimpulan bahwa kegiatan tersebut mengandung prinsip-prinsip dakwah ekologi seperti prinsip (1) al-intifa; (2) al-i'tibar; (3) al-ishlah; (4) al-tauhid; (5) al-ayat; (6) al-khalifah; (7) al-amanah; (8) al-'adalah; (9) al-tawa-

zun; (10) al-riayah dun al-israf; dan (11) al-tahdits wa al-istikhlaf, namun kegiatan tersebut masih memiliki banyak kekurangan dan kelemahan dalam implementasi dan tindaklanjutnya. Hal ini disebabkan karena faktor masih minimnya kesadaran masyarakat dan tidak memadainya program lanjutan dari kegiatan tersebut.

Keywords: Ecology, Banten, Da'wah, Cleaning.

A. Pendahuluan

Kebersihan dan keindahan lingkungan merupakan perkara yang menjadi perhatian serius dalam ajaran agama Islam. Hal itu menjadi aspek penting dalam sendi-sendi kehidupan umat Islam. Islam mengajarkan pentingnya menjaga dan melestarikan lingkungan. Keberlangsungan hidup umat manusia tidak bisa dipisahkan dengan lingkungan hidup. Manusia memiliki keterkaitan yang erat dengan ekosistem yang lain. Jika ekosistem yang lain terganggu, maka keberlangsungan dan kenyamanan hidup umat manusia akan terganggu.

World Bank Water Sanitation Program (WSP) pernah merilis hasil risetnya pada tahun 2011 bahwa Indonesia berada di urutan kedua di dunia sebagai negara dengan sanitasi buruk. Menurut data yang dipublikasikan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB), 63 juta penduduk Indonesia tidak memiliki toilet dan masih buang air besar (BAB) sembarangan di sungai, laut, atau di permukaan tanah.¹ Kondisi semacam ini tentu ironi jika melihat fakta bahwa Indonesia berpenduduk mayoritas muslim. Ajaran Islam dan perilaku hidup umat Islam di Indonesia ternyata tidak berbanding lurus. Pemahaman dan kesadaran pada pentingnya menjaga kebersihan lingkungan masih minim.

Dalam sebuah rilis penelitian yang diterbitkan tahun 2015, para peneliti dari Universitas Georgia yang dipimpin oleh Jenna Jambeck membuat pemeringkatan negara-negara pembuang sampah plastik terbanyak ke laut. Dari estimasi total 275 juta metrik ton (MT) sampah plastik yang diproduksi dari 192 negara di seluruh dunia pada

tahun 2010, diperkirakan terdapat antara 4,8–12,7 juta MT masuk ke lautan lepas. Indonesia dalam penelitian tersebut, berada dalam posisi nomor dua dibawah Tiongkok dan berada satu peringkat di atas Filipina.² Fakta ini juga memperlihatkan kondisi yang sangat memprihatinkan, karena bangsa Indonesia masih memiliki kesadaran yang minim dalam membuang sampah.

Padahal, Islam sangat konsen mengajarkan tentang pentingnya menjaga kebersihan lingkungan. Hal ini bisa dilihat buktinya dengan pendidikan lingkungan yang diajarkan Rasulullah kepada para sahabatnya. Rasulullah mengajarkan pentingnya kebersihan lingkungan. Lingkungan yang bersih tidak saja menguntungkan diri sendiri, tetapi juga menguntungkan umat manusia pada generasi berikutnya. Rasulullah dengan tegas melarang umat Islam untuk buang air besar dan kecil di tempat yang dilewati banyak orang, dijadikan tempat berteduh, di bawah pohon yang berbuah, dan tempat ibadah, dan lain-lain. *“Jauhilah tiga perilaku terlaknat; buang kotoran di sumber air, di pinggir jalan, dan di bawah naungan pohon.”* (HR Abu Daud, Ahmad dan Ibnu Majah).

Umat Islam juga dilarang meludah di sembarangan tempat, karena disamping ludah itu sendiri sangat menjijikan, juga menjadi salah satu sarana menularnya pelbagai penyakit. Satu ketika Rasulullah menyebut bahwa orang yang meludah di dalam masjid merupakan perbuatan dosa. Masjid di zaman Rasulullah hanyalah berlantai tanah dan pasir, sehingga kadang-kadang ada orang yang dengan diam-diam meludah sembarangan di dalamnya, lalu Rasulullah memerintahkan siapa yang meludah di dalam masjid untuk menanam ludah itu supaya tidak jorok dan diinjak atau diduduki orang lain. Dalam hal ini, Islam melarang kita untuk meludah di tempat-tempat umum seperti masjid dan juga tempat lainnya, karena sama-sama menjijikkan dan menjadi salah satu faktor tertularnya penyakit.

Hidup bersih dan sehat akan terhindar dari terkena penyakit. Mencegah penyakit lebih baik daripada mengobati. Kebersihan merupakan salah satu cara untuk hidup sehat. Dengan mengabaikan kebersihan diri dan

lingkungan akan mengakibatkan terjangkitnya berbagai jenis penyakit. Di antara penyakit yang timbul karena tidak menjaga kebersihan adalah diare dan cacingan.

Rasulullah juga mengajarkan tentang pentingnya menjaga ketertiban lingkungan, yakni keamanan dalam penataan keindahan lingkungan.³ Hal ini bisa ditemukan dalam sejumlah riwayat hadist yang menjelaskan tentang betapa pentingnya umat Islam agar membuat dan menjaga keindahan lingkungan sekitar. Dalam hadits lain disebutkan: *“Barang siapa yang menghidupkan lahan mati, baginya pahala. Dan semua yang dimakan burung dan binatang menjadi sedekah baginya.”* (HR An-Nasai, Ibnu Hibban dan Ahmad).

Lebih dari itu, Islam mengajarkan umatnya untuk memperhatikan dan melestarikan lingkungan. Abu Darda' ra menjelaskan bahwa Rasulullah mengajarkan tentang pentingnya bercocok tanam dan menanam pepohonan serta pentingnya usaha mengubah tanah yang tandus menjadi kebun yang subur. Perbuatan tersebut akan mendatangkan pahala yang besar di sisi Allah SWT karena bekerja untuk memakmurkan bumi termasuk ibadah kepada Allah SWT.

Namun, sayangnya, Indonesia sebagai Negara tropis dan sebagai paru-paru dunia, mengalami keterancaman. Kawasan hutan di Indonesia mengalami kerusakan dan degradasi dari waktu ke waktu sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia. Akibat kerusakan hutan tersebut dapat terjadi bencana alam berupa banjir, erosi, tanah longsor dan sebagainya. Sekitar 104.000 hektar hutan di Provinsi Banten juga dilaporkan dalam kondisi kritis. Penyebab hutan kritis itu akibat rendahnya kesadaran masyarakat untuk menjaga kelestarian hutan dan lahan. Selain itu, penebangan yang dilakukan masyarakat tidak seimbang dengan penanaman. Penyebab lainnya, adanya aktivitas penebangan liar di kawasan hutan lindung hingga ribuan kubik kayu bulat dijual ke luar daerah/tahunnya.⁴ Padahal, Rasulullah pernah bersabda: *“Tidaklah seorang Muslim menanam pohon kecuali buah yang dimakannya menjadi sedekah, yang dicuri sedekah, yang dimakan binatang buas*

adalah sedekah, yang dimakan burung adalah sedekah, dan tidak diambil seseorang kecuali menjadi sedekah.” (HR Muslim dan Ahmad).

Pendidikan lingkungan yang diajarkan oleh Rasulullah tersebut berdasarkan wahyu, sehingga banyak kita jumpai ayat-ayat ilmiah di Al-Qur’an dan As Sunnah yang membahas tentang lingkungan. Pesan-pesan dalam Al-Qur’an mengenai lingkungan sangat jelas dan prospektif. Diantaranya yaitu lingkungan sebagai suatu sistem, tanggung jawab manusia untuk memelihara lingkungan hidup, larangan merusak lingkungan, sumber daya vital dan problematikanya, peringatan mengenai kerusakan lingkungan hidup yang terjadi karena ulah tangan manusia dan pengelolaan yang mengabaikan petunjuk Allah serta solusi pengelolaan lingkungan.

“Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan (maksud) manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)” (QS. Ar Ruum: 41). Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dan ulah tangan manusia. Demikian pula dalam Surat al-A’raf ayat 56 telah dijelaskan tentang larangan membuat kerusakan di bumi. Larangan ini menunjukkan haram terhadap indikasi kerusakan yang dapat diamati dari penurunan kualitas dari baik ke buruk. Oleh sebab itu tidak dapat dipungkiri bahwa kehidupan makhluk Allah SWT saling terkait dan saling membutuhkan satu sama lain. Bila terjadi gangguan terhadap salah satunya, makhluk yang lain pasti terganggu.

Oleh sebab itu, menarik rasanya bila dakwah Islam tidak selalu berisi ujaran dan diskusi di masjid-masjid, majelis taklim, kampus-kampus, maupun sekolah-sekolah. Dakwah Islam saat ini harus masuk dalam sendi-sendi kehidupan praktis dan lingkungan hidup manusia. Caranya dengan melakukan tindakan atau aksi langsung dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam konteks ini, *Gerakan Banten Bebersih* yang diinisiasi oleh Pemerintah Provinsi Banten menarik untuk dikaji, karena tidak saja bermakna mengajarkan warga Banten untuk mencintai kebersihan, lebih

dari itu, warga Banten diajarkan untuk memahami nilai-nilai Islam yang diajarkan oleh Rasulullah.

Bentuk dakwah Islam saat ini tidak harus selalu bersifat verbal-simbolis, tapi harus masuk dalam bentuk aksi mengajak di lapangan. Dakwah ekologis merupakan salah satu upaya mengajak umat Islam untuk peka dan peduli pada pelestarian dan melindungi ekosistem lingkungan hidup. Penelitian ini dirasa penting dan menarik untuk mengetahui sejauhmana program kegiatan tersebut berdampak positif pada pelestarian lingkungan dan kesadaran warga Banten dalam mencintai kebersihan lingkungan; mencintai keindahan; dan melindungi ekosistem lingkungan yang ada.

B. Dakwah Ekologi

Kata 'dakwah' berasal dari bahasa Arab yang berarti 'seruan', 'ajakan' atau 'panggilan'. Orang yang mengajak atau menyeru disebut 'dai'. Bisa pula disebut bahwa dakwah merupakan suatu proses penyampaian pesan-pesan tertentu yang berupa ajakan atau seruan dengan tujuan agar orang lain memenuhi ajakan tersebut. Dalam konteks makna 'dakwah' dalam terminologi Islam, dapat dikatakan sebagai istilah upaya mendorong (memotivasi) umat manusia agar melaksanakan kebaikan dan mencegah kemungkaran supaya mereka memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Seruan kebaikan kepada nilai-nilai yang diajarkan agama Islam bisa disebut sebagai bentuk 'dakwah Islam'. Jika merujuk pada penjelasan Al-Quran, dakwah adalah sebuah seruan kepada yang ma'ruf dan menjauhi yang munkar yang merupakan sebuah kewajiban bagi kaum muslim untuk selalu memperingatkan orang yang menyimpang dari ajaran agama Islam. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam QS. Ali-Imran 104.

Sementara itu, istilah 'ekologi' diambil dari dua kata bahasa Yunani, yakni 'Oikos' yang berarti rumah atau tempat hidup, dan 'logos' yang berarti ilmu. Secara harfiah, ekologi adalah pengkajian hubungan organisme-organisme atau kelompok organisme terhadap

lingkungannya. Sedangkan secara umum, ekologi diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Miller menjelaskan bahwa ekologi adalah ilmu tentang hubungan timbal balik antara organisme dan sesamanya serta dengan lingkungan tempat tinggalnya.⁶ Pendek kata, ekologi adalah istilah untuk merujuk pada hubungan timbal balik antara makhluk hidup dan lingkungannya. Dalam praktiknya, ekologi menggunakan prinsip-prinsip utama yang dianut dalam kajian lingkungan, yakni (1) interaksi; (2) saling ketergantungan; (3) keanekaragaman; (4) keharmonisan; dan (5) kemampuan berkelanjutan.

Sedangkan istilah 'dakwah ekologi' adalah bentuk kerangka berfikir dalam satu dimensi dakwah yang menitikberatkan pada persoalan lingkungan. Nilai-nilai yang disampaikan tetap bersumber pada Al-Quran dan Hadits Nabi. Dakwah ekologi memiliki arti sebagai kegiatan dakwah yang dilakukan dalam bentuk pelestarian lingkungan. Varian dakwah seperti ini dilakukan tidak hanya melalui ceramah agama saja, tetapi melalui pengaplikasian dalam bentuk sosialisasi dan praktek lingkungan. Karena dalam Islam sendiri mengajarkan bahwa kebersihan adalah sebagian daripada iman. Artinya, jika kamu beriman maka lihatlah keadaan sekitarmu yang membutuhkan perhatian dan penanganan khusus terutama lingkunganmu.

Disamping itu, dakwah ekologi dapat pula diidentifikasi sebagai kegiatan dakwah yang diaktualisasikan dalam upaya pelestarian lingkungan. Misalnya, tentang anjuran atau ajakan kepada banyak orang tentang pentingnya peranan lingkungan dalam kehidupan manusia, terlebih mengenalkan masyarakat pada pentingnya ilmu lingkungan (ekologi) dan pendidikan lingkungan. Dalam konteks kajian, dakwah ekologi mengharapkan masyarakat tidak hanya diberi pengetahuan tentang ilmu lingkungan tetapi juga untuk meningkatkan kesadaran dan kepeduliannya terhadap kondisi lingkungan. Dalam hal ini, dakwah ekologi berbentuk *dakwah bil haal*, yakni dakwah yang berdimensi tindakan atau contoh.

Terkait dengan karakteristiknya, dapat dikatakan bahwa tafsir dakwah ekologi menurut beberapa ahli memiliki beberapa prinsip dakwah, yakni (1) prinsip *al-intifa*, yakni mengambil manfaat dan menggunakan sebaik-baiknya; (2) prinsip *al-i'tibar*, yakni mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia di balik ciptaan Allah; (3) prinsip *al-ishlah*, yakni memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan alam sesuai dengan kemaslahatannya;⁷ (4) prinsip *al-tauhid*, yakni memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya; (5) prinsip *al-ayat*, yakni melihat tanda-tanda Tuhan di mana saja; (6) prinsip *al-khalifah*, yakni menjaga bumi; (7) prinsip *al-amanah*, yakni menjaga kepercayaan Tuhan; (8) prinsip *al-'adalah*, yakni menjaga keseimbangan dengan alam;⁸ (9) prinsip *al-tawazun* (keseimbangan), yakni melakukan upaya harmonisasi pelestarian lingkungan; (10) prinsip *al-riayah dun al-israf*, yakni memelihara dan merawat; dan (11) *al-tahdits wa al-istikhlaf*, yakni pembaharuan sumber daya alam yang memang memungkinkan untuk diperbaharui.⁹

Prinsip-perinsip tersebut merujuk pada firman Allah: *“Dan tidaklah aku utus engkau melainkan sebagai rahmat bagi seluruh alam”* (QS. al-Anbiya: 107). Ayat ini menunjukkan bahwa dakwah tidak saja diserukan untuk kebaikan umat manusia, tetapi juga untuk kebaikan lingkungan. Lingkungan dalam konteks ini adalah alam semesta beserta isinya seperti binatang, tanaman, laut dan daratan. Dakwah ekologi menitikberatkan pada pentingnya mengajarkan umat Islam untuk tidak hanya sekedar membolak-balik lembaran Al-Qur'an untuk memastikan 'doktrin' Islam tentang kemestian untuk memperhatikan dan peduli terhadap kelestarian lingkungan hidup (alam). Lebih daripada itu, 'doktrin' Islam harus masuk dalam sendi-sendi kehidupan yang langsung dirasa oleh manusia dan alam semesta. Karena, salah satu tujuan utama kehadiran Islam di muka bumi ini adalah sebagai rahmat bagi seluruh alam.

Terlebih, pada saat ini, eksploitasi yang berlebihan terhadap sumber daya alam dan lingkungan hidup dilihat sebagai penyebab utama terjadinya bencana alam yang terjadi di sejumlah daerah di

Indonesia. Bencana-bencana tersebut tentu saja tidak bisa dipisahkan dengan perilaku manusia terhadap alam.¹⁰ Perlakuan manusia atas lingkungan yang tidak bertanggung jawab menjadikan keseimbangan alam terganggu. Dengan kata lain, terjadinya kerusakan lingkungan hidup terjadi karena adanya tindakan yang menimbulkan perubahan langsung atau tidak langsung sifat fisik dan atau hayati sehingga lingkungan hidup tidak berfungsi lagi dalam menunjang pembangunan berkelanjutan. Kerusakan lingkungan hidup terjadi di darat, udara, maupun di air. Hal ini telah dijelaskan dalam QS. Al-Ruum: 41-42: *"Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)."*

Kerusakan lingkungan terjadi karena akibat dari sikap peduli manusia terhadap lingkungan masih rendah. Menurut Soemarwoto, bahwa hubungan manusia dan lingkungan bersifat sirkuler.¹¹ Hal ini bermakna bahwa apapun yang dilakukan oleh manusia terhadap lingkungannya, dampaknya akan kembali lagi kepada manusia, baik itu berupa keuntungan maupun kerugian.

Hal ini terbukti dengan banyaknya aktivitas maupun perilaku manusia yang kurang peduli terhadap lingkungan, yang ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari seperti membuang sampah di sungai, *illegal logging*, lahan hijau yang dirubah menjadi rumah dan pembangunan pabrik serta didirikannya pusat perbelanjaan. Hal tersebut tidak disertai dengan sikap peduli dan bertanggung jawab pada kelestarian lingkungan. Lingkungan merupakan tempat hidup bagi setiap makhluk hidup. Semua makhluk hidup, termasuk manusia sangat tergantung dengan lingkungannya. Diantara keduanya terdapat hubungan timbal balik yang sangat erat, karena di dalam lingkungan ini, manusia, hewan, tumbuh-tumbuhan dan benda-benda mati ada dan berinteraksi.

Persepsi manusia terhadap lingkungan terwujud dalam tiga perilaku, yakni (1) antroposentris, yakni pandangan yang menganggap alam diciptakan untuk manusia sebagai sumber daya untuk dieksploitasi

semaksimal mungkin; (2) ekosentris, yakni suatu paradigma lingkungan yang menganggap manusia sebagai bagian ekosistem tempat hidupnya dan menghargai nilai instrinsik unsur-unsur alam; (3) biosentrisme, yakni pandangan bahwa segala sesuatu yang ada di alam ini berhak untuk dihargai karena segala sesuatu yang ada di alam ini melekat bagi dirinya sendiri.¹² Dari ketiga persepsi itu, dakwah ekologi hadir untuk menjelaskan dan menghadirkan pesan-pesan moral Islam dalam upaya memangun relasi yang baik antara manusia dan lingkungan. Sebab, ketika disharmonisasi terjadi antara manusia dan lingkungan hidup, maka terjadilah kekecauan alam lingkungan.

Pada titik inilah sebenarnya problem lingkungan tersebut hadir sebagai krisis yang terus mengancam. Islam adalah agama yang memiliki misi universal, memberi rahmat untuk semesta alam, dan telah memberikan pandangan sistematis dan komprehensif tentang korelasi Tuhan, manusia dan alam. Ajaran Islam tidak hanya mengajarkan untuk mengambil manfaat dari sumber daya alam, tetapi juga mengajarkan aturan main dalam pemanfaatannya dimana kesejahteraan bersama yang berkelanjutan sebagai hasil keseluruhan yang diinginkan. Islam menekankan umatnya untuk menjaga kelestarian lingkungan dan berlaku arif terhadap alam (*ecology wisdom*).

C. Gerakan Banten *Bebersih*

Provinsi Banten adalah sebuah provinsi di Pulau Jawa, Indonesia. Provinsi ini dulunya merupakan bagian dari Provinsi Jawa Barat, namun dipisahkan sejak tahun 2000, dengan keputusan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2000. Pusat pemerintahannya berada di Kota Serang. Provinsi ini memiliki delapan kabupaten/kota, yakni Kabupaten Serang, Kabupaten Lebak, Kabupaten Pandeglang, Kabupaten Tangerang ditambah Kota Tangerang, Kota Serang, Kota Cilegon dan Kota Tangerang Selatan.

Gerakan Banten Bebersih adalah program yang diinisiasi dan dicanangkan oleh Pemerintah Provinsi Banten pada Juli 2017. Istilah

Bebersih berasal dari bahasa Jawa (dialek) Banten, yang berarti 'membersihkan', atau 'merapihkan'. Konteks kegiatan tersebut adalah membersihkan lingkungan dalam upaya membenahi hal-hal yang kotor, tidak rapih, kesemrawutan lingkungan, menjaga kenyamanan lingkungan, dan melestarikan lingkungan alam dengan menanam pohon secara masal. Objeknya adalah lingkungan seputar lokasi-lokasi vital di Kota Serang Banten, objek wisata sejarah Banten, dan pesisir wilayah Pantai Utara di Banten.

Setidaknya ada tiga hal pokok pada kegiatan tersebut, yakni membersihkan jalan dan solokan, menata kekumuhan lingkungan, dan menanam bibit pohon. Terkait dengan objek kegiatan pembersihan lingkungan dan penataan lingkungan, kegiatan tersebut dilakukan pada 11 lokasi. Adapun lokasi tersebut adalah kawasan di sekitar pintu tol Serang Timur, kawasan sekitar Kebon Jahe hingga Warung Pojok, kawasan sekitar underpass Trondol, kawasan sekitar pertigaan Unyur dan kawasan sekitar situs Keraton Kaibon. Berikutnya kawasan Makam Sultan Maulana Yusuf di Kasemen, situs pemandian Tasikardi di Kramatwatu (Kabupaten Serang), situs Banten Girang di Karundang (Kota Serang), Alun-alun Kota Serang, Museum Negeri Banten (eks pendopo Gubernur Banten) dan Masjid Banten Lama (situs Keraton Surosowan) sebagai pusat lokasi gerakan.¹³ Yang menarik dari kegiatan ini adalah keterlibatan 3 ribu warga dan aparatur pemerintah daerah. Kegiatan yang menggerakkan massa yang begitu masif tersebut memberi kesan positif karena sudah lama wilayah Kota Serang, sebagai ibukota Provinsi Banten, terlihat tidak bersih dan kumuh.

Selain kegiatan bersih-bersih dan penataan lingkungan, kegiatan juga diisi dengan penanaman bibit pohon mangrove sebanyak 32 ribu batang di kawasan pesisir pantai di dekat kampus Sekolah Tinggi Perikanan di Kasemen dan 3 ribu penanaman bibit pohon keras di kanan-kiri jalan. Kegiatan ini juga dianggap penting karena menurut data, hutan mangrove di pesisir utara Banten mengalami kerusakan hingga 60 persen.¹⁴ Kondisi ini sungguh sangat memperhatikan sehingga memunculkan gagasan

gerakan penanaman bibit pohon mangrove di wilayah pesisir utara Banten.

D. Telaah Dakwah Lingkungan

Kegiatan Gerakan Banten Bebersih merupakan kegiatan baik atau aksi positif atas dasar kesadaran untuk menjaga dan melestarikan lingkungan alam dari kerusakan. Kegiatan tersebut dapat ditelaah dari aspek berikut:

1. Membersihkan Sampah

Kegiatan membersihkan jalan dari sampah merupakan bagian dari nilai ajaran Islam. Secara umum, sumber sampah pada kegiatan tersebut berasal dari lima hal, yakni dari rumah tangga; dari kegiatan pertanian; dari kegiatan pembangunan; dari kegiatan perdagangan; dan dari kegiatan lembaga pendidikan. Sedangkan bila dilihat jenisnya, sampah lingkungan dapat dibedakan pada tiga jenis, yakni sampah organik, sampah non-organik, dan sampah B3 (beracun dan berbahaya).

Sampah organik adalah barang yang dianggap sudah tidak terpakai dan dibuang oleh pemilik/pemakai sebelumnya, tetapi masih bisa dipakai dengan cara dikelola dengan prosedur yang benar. Sampah organik sebenarnya dapat dimanfaatkan kembali untuk: (1) kompos; (2) dibuat menjadi pupuk sederhana; dan (3) dikelola menjadi kerajinan tangan. Sedangkan sampah non-organik dihasilkan dari bahan-bahan non-hayati, baik berupa produk sinterik maupun hasil proses teknologi pengolahan bahan tambang. Sampah non-organik sebenarnya bisa dijadikan: (1) bahan dasar kerajinan tangan; (2) digunakan sebagai bahan daur ulang; (3) reusable (bisa dimanfaatkan kembali); dan (4) sampah B (beracun dan berbahaya).

Pada kegiatan Gerakan Banten Bebersih kurang menitikberatkan pentingnya pemahanan dan penerapan pada kegiatan daur ulang sampah pada jenis non-organik, sehingga sampah non-organik yang

dikumpulkan dari banyak titik kurang diorganisir dengan baik dari segi daur ulangnya. Padahal, jika sampah yang dikumpulkan dan dibersihkan tersebut dikelola dengan baik, maka akan bernilai ekonomis yang tinggi. Namun demikian, sebagai gerakan untuk merawat lingkungan, kegiatan tersebut mampu memberi 'syiar' yang kuat dalam mengkampanyekan pentingnya menjaga kebersihan.

Dalam konteks ini, kegiatan tersebut mengandung niai dakwah Islam, yakni menjaga kebersihan lingkungan. Islam menempatkan kebersihan sebagian dari iman. Maksudnya, keimanan seseorang bisa dilihat dari seberapa jauh ia memperhatikan kebersihan dirinya, rumahnya, dan lingkungannya. Rasulullah bersabda: *"Sesungguhnya Allah itu Mahabaik yang mencintai kebaikan, Mahabersih yang mencintai kebersihan. Oleh sebab itu, bersihkanlah halaman-halaman rumah kamu dan jangan menyerupai Yahudi."* (HR Tirmidzi dan Abu Ya'la).

Hadits ini menjelaskan bahwa Rasulullah memerintahkan umatnya untuk membersihkan halaman rumah. Setidaknya ada lima manfaat dari kegiatan membersihkan lingkungan, yakni (1) terhindar dari penyakit yang disebabkan lingkungan yang tidak sehat; (2) lingkungan menjadi lebih sejuk; (3) bebas dari polusi udara; (4) air menjadi lebih bersih dan aman untuk di minum; dan (5) lebih tenang dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

Lingkungan yang kotor karena penumpukan sampah yang begitu banyak tentu saja berdampak pada lingkungan dan gangguan kesehatan. Volume sampah yang besar dan beranekaragam jenisnya jika tidak dikelola dengan baik dan benar sangat berpotensi menimbulkan berbagai permasalahan lingkungan antara lain (1) pencemaran air oleh "lindi" (*leachate*) yang keluar dari tumpukan sampah dan mengalir menuju badan perairan ataupun meresap ke dalam tanah; (2) pencemaran udara karena adanya gas metana, salah satu jenis gas rumah kaca, yang keluar dari tempat penimbunan akhir sampah proses penguraian bahan organik secara *anaerobic*; (3) sampah-sampah merupakan habitat bagi

perkembangan bakteri pathogen tertentu seperti *Salmonella Typhosa*, *Entamoeba coli*, *Escherichia coli*, dan lain-lain yang dapat menimbulkan penyakit pada manusia; (4) menurun nilai estetika lingkungan; dan (5) mengurangi kenyamanan lingkungan.

Dalam satu hadits diceritakan: "Seseorang melewati dahan pohon yang berada di atas jalanan, maka ia berkata, "Demi Allah! Sungguh aku akan menyingkirkan dahan ini dari jalan kaum muslimin agar tidak mengganggu mereka." Orang ini pun dimasukkan ke dalam surga." (HR. Muslim). Hadis tersebut menjelaskan kisah seorang laki-laki yang sedang berjalan di satu jalan. Dia melihat dahan yang berduri bergelayut di jalan kaum muslimin, maka orang-orang yang lewat merasa terganggu. Dia memotong dahan itu dan menjauhkannya dari jalan. Tujuannya untuk menjauhkan sesuatu yang mengganggu dari jalan kaum muslimin. Allah mengampuninya dan memasukkannya ke dalam surga-Nya. Rasulullah melihatnya sedang menikmati kemegahan surga dengan perbuatannya ini. Laki-laki ini beramal sedikit dan meraih pahala besar. Apa yang dilakukan oleh orang ini dianjurkan oleh Islam.

Dalam perspektif dakwah ekologi, ada beberapa prinsip yang terimplementasi dalam kegiatan tersebut, yakni (1) prinsip *al-ishlah*, yakni memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan alam dari pelbagai penyakit; (2) prinsip *al-khalifah*, yakni menjaga bumi ini dengan cara membersihkan pencemaran tanah dari sampah non-organik; (3) prinsip *al-amanah*, yakni menjaga bumi sebagai bentuk titipan dari Allah; dan (4) prinsip *al-riayah dun al-israf*, yakni memelihara dan merawat bumi dan lingkungan dengan baik.

2. Menata Lingkungan Kumuh

Salah satu masalah yang sering dihadapi objek wisata di Indonesia adalah masalah penataan permukiman yang kumuh dan tempat pedagang yang tidak teratur. Hal ini biasanya disebabkan karena kepadatan pengunjung yang tidak diantisipasi dan disikapi oleh pihak pengelola dan instansi terkait. Hal ini juga menimpa sejumlah objek

wisata di Banten, terutama di Kota Serang seperti di situs Keraton Kaibon, kawasan Makam Sultan Maulana Yusuf di Kasemen, situs pemandian Tasikardi di Kramatwatu (Kabupaten Serang), situs Banten Girang di Karundang (Kota Serang), Alun-alun Kota Serang, Museum Negeri Banten (eks pendopo Gubernur Banten) dan Masjid Banten Lama (situs Keraton Surosowan).

Pemahaman kumuh dapat ditinjau dari dua aspek, yakni aspek kerusakan lingkungan dan aspek perkembangan. Jika dilihat dari aspek kerusakan lingkungan, bisa dilihat dari: (1) segi fisik, yaitu gangguan yang ditimbulkan oleh unsur-unsur alam seperti air dan udara; (2) segi masyarakat/sosial, yaitu gangguan yang ditimbulkan oleh manusia sendiri seperti kepadatan lalu-lintas, sampah. Sedangkan kumuh akibat perkembangan antara lain: (1) kondisi perumahan yang buruk, 2) penduduk yang terlalu padat, 3) fasilitas lingkungan yang kurang memadai, 4) tingkah laku menyimpang, 5) budaya kumuh, 6) apati dan isolasi.

Dari keseluruhan aspek tersebut, kegiatan Gerakan Banten Bebersih hanya fokus pada penataan lingkungan dan penataan tempat, dan tidak pada aspek manusia maupun budayanya. Hal ini yang dianggap kurang maksimal. Namun demikian, sebagai gerakan sosial untuk mengkampanyekan pentingnya penertiban lingkungan, kegiatan tersebut dianggap mencerminkan syiar Islam, yakni mengkampanyekan budaya tertib dan rapih.

Upaya penataan dilakukan dengan cara membersihkan lokasi dari sampah-sampah yang berserakan, selokan, tempat-tempat pedagang yang menyalahi aturan, dan benda-benda yang menjadikan lokasi wisata tidak menarik untuk dipandang. Penataan tersebut dilakukan untuk memperindah dan mempercantik lingkungan. Disamping aksi *bebersih*, kegiatan tersebut juga mengkampanyekan pentingnya menjaga kenyamanan, keindahan dan ketertiban tempat. Hal ini tentu sesuai dengan pesan dan nilai ajaran Islam yang mencintai keindahan.

Rasulullah bersabda: “Sesungguhnya Allah itu Mahaindah dan mencintai keindahan (yang indah). Kesombongan adalah menolak kebenaran dan meremehkan manusia.” (HR. Muslim) dalam hadits lain disebutkan: “Sesungguhnya Allah itu Mahabaik yang mencintai kebaikan, Mahabersih yang mencintai kebersihan. Oleh sebab itu, bersihkanlah halaman-halaman rumah kamu dan jangan menyerupai Yahudi.” (HR Tirmidzi dan Abu Ya’la). Dua hadits ini menggambarkan kepada kita betapa pentingnya merawat dan memelihara lingkungan sehingga terlihat indah dan tertata. Lingkungan tempat yang tertata rapih dan indah akan bertujuan untuk: (1) agar terciptanya pengelolaan lingkungan secara terencana, rasional, dan optimal sesuai dengan daya dukungnya; (2) agar terwujudnya keseimbangan tata guna lahan dengan daya dukung lingkungan; dan (3) agar terciptanya kelestarian mutu lingkungan dan kesejahteraan makhluk hidup.

Secara umum, kegiatan Gerakan Banten Bebersih memiliki tujuan tersebut, namun sayangnya, hanya beberapa tujuan yang terealisasi. Hal ini disebabkan karena faktor kesadaran dan pemahaman ke-Islaman masyarakat di lokasi tersebut yang masih minim. Namun demikian, sebagai pesan dakwah, kegiatan tersebut tergolong mampu menyampaikan pesan tentang pentingnya menata dan memperindah lokasi.

Jika ditelaah dari segi prinsipnya, kegiatan tersebut mengandung prinsip antara lain: (1) prinsip *al-intifa*, yakni mengambil manfaat dan menggunakan sebaik-baiknya; (2) prinsip *al-i’tibar*, yakni mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia di balik ciptaan Allah; (3) prinsip *al-ishlah*, yakni memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan alam sesuai dengan kemaslahatannya; (4) prinsip *al-khalifah*, yakni menjaga bumi; (5) prinsip *al-amanah*, yakni menjaga kepercayaan Tuhan; (6) prinsip *al-’adalah*, yakni menjaga keseimbangan dengan alam; (7) prinsip *al-tawazun* (keseimbangan), yakni melakukan upaya harmonisasi pelestarian lingkungan; (8) prinsip *al-riayah dun al-israf*, yakni memelihara dan merawat.

3. Menanam 32 Ribu Pohon Mangrove dan 3 Ribu Pohon Kanan-Kiri jalan

Badan Lingkungan Hidup (BLH) mencatat sekitar 60 persen pohon Mangrove yang ada di pesisir pantai utara Banten rusak dan tidak terawat. Dari 570 kilometer garis pantai Banten, hanya 270 hektar yang ditanami Mangrove.¹⁵ Itulah sebabnya Gerakan Banten Bebersih mencanangkan kegiatan menanam 32 ribu bibit pohon mangrove di perairan teluk, tepatnya di kampus Sekolah Tinggi Perikanan, Desa Pancer, Kecamatan Kaseman.

Ada beberapa faktor penyebab rusaknya hutan mangrove di pesisir Banten, yakni pencemaran lingkungan; konversi hutan mangrove yang kurang memperhatikan faktor lingkungan; dan penebangan yang berlebihan. Kerusakan hutan mangrove dikarenakan adanya fakta bahwa sebagian manusia dalam memenuhi keperluan hidupnya dengan mengintervensi ekosistem mangrove. tanpa mempertimbangkan kelestarian dan fungsinya terhadap lingkungan sekitar. Jika hutan mangrove rusak, maka akan berakibat pada: (1) intrusi air laut, yakni masuknya atau merembesnya air laut ke arah daratan sampai mengakibatkan air tawar sumur/sungai menurun mutunya; (2) turunnya kemampuan ekosistem mendegradasi sampah organik, minyak bumi dan lain-lain; (3) penurunan keanekaragamanhayati di wilayah pesisir; (4) peningkatan abrasi pantai; (5) turunnya sumber makanan, tempat pemijah dan bertelur biota laut; (6) turunnya kemampuan ekosistem dalam menahan tiupan angin, gelombang air laut dan lain-lain; dan (7) peningkatan pencemaran pantai.

Kerusakan alam yang diakibatkan dari rusaknya hutan mangrove bukanlah perkara kecil. Menurut The Nature Conservancy (TNC) pada 2012 menyebutkan bahwa kerusakan lingkungan menjadi salah satu faktor penting dan menentukan tinggi rendahnya risiko bencana di suatu kawasan.¹⁶ Salah satu upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia diantaranya yaitu mengeluarkan UU Pokok Agraria No. 5 Tahun 1960 yang mengatur tentang Tata Guna Tanah, menerbitkan UU No. 4 Tahun

1982 tentang Ketentuan-ketentuan Pokok Pengelolaan Lingkungan Hidup, memberlakukan Peraturan Pemerintah RI No. 24 Tahun 1986 tentang AMDAL (Analisa Mengenai Dampak Lingkungan) selanjutnya pada tahun 1991, pemerintah membentuk Badan Pengendalian Lingkungan.

Oleh karena itu, penanaman bibit pohon mangrove dinilai sangat penting. Setidaknya ada beberapa manfaat yang dirasa baik langsung maupun tidak langsung untuk keseimbangan ekosistem dan lingkungan hidup manusia, seperti: (1) sebagai habitat satwa langka; (2) pelindung terhadap bencana alam; (3) pengendapan lumpur; (4) penambahan unsur hara; (5) penghambat racun; (6) sumber plasma nutfah; (7) memelihara proses-proses dan sistem alami; (8) penyerapan karbon; (9) memelihara iklim mikro; (10) mencegah berkembangnya tanah sulfat masam; dan (11) sumber bahan pangan alternatif.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa secara umum, penanaman bibit pohon mangrove adalah upaya untuk menjaga ekosistem kehidupan lingkungan. Karena, jika hutan mangrove rusak dan tidak ditanam kembali, maka akan tampak kerusakan alam di bumi berupa bencana alam seperti banjir dan lain sebagainya. Hal ini sudah diingatkan oleh Allah: *“Telah nampak kerusakan di darat dan di lautan disebabkan karena perbuatan tangan (maksiat) manusia, supaya Allah merasakan kepada mereka sebagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar)”* (QS. Ar Ruum: 41). Dalam ayat ini Allah menjelaskan bahwa kerusakan lingkungan merupakan akibat dan ulah tangan manusia.

Dalam kegiatan Gerakan Banten Bebersih juga terdapat menanam 3 ribu pohon keras di kanan-kiri jalan di Kota Serang. Tujuan dari kegiatan tersebut adalah untuk penghijauan. Manfaatnya adalah: (1) setiap pohon dalam satu hari menghasilkan oksigen 1,2 kg; (2) membuat teduh/sejuk, menyerap panas 8 kali lebih banyak; (3) menjaga kelembaban, menguapkan 3/4 air hujan ke atmosfer; (4) menyerap debu; (5) mengundang burung dan memelihara ekosistem lain; dan (6) membuat keindahan.

Rasulullah bersabda: *“Tidaklah seorang muslim menanam pohon atau menanam tetumbuhan kemudian burung, manusia, dan hewan ternak memakan buah-buahan dari pohon yang dia tanam kecuali hal tersebut terhitung sedekah baginya.”* (HR. Bukhari)

Terkait dengan karakteristiknya, kegiatan menanam pohon tersebut memiliki beberapa prinsip dakwah, yakni (1) prinsip *al-intifa*, yakni mengambil manfaat dan menggunakan sebaik-baiknya; (2) prinsip *al-i'tibar*, yakni mengambil pelajaran, memikirkan, mensyukuri, seraya menggali rahasia-rahasia di balik ciptaan Allah; (3) prinsip *al-ishlah*, yakni memelihara dan menjaga kelestarian lingkungan alam sesuai dengan kemaslahatannya; (4) prinsip *al-tauhid*, yakni memahami kesatuan Tuhan dan ciptaan-Nya; (5) prinsip *al-ayat*, yakni melihat tanda-tanda Tuhan di mana saja; (6) prinsip *al-khalifah*, yakni menjaga bumi; (7) prinsip *al-amanah*, yakni menjaga kepercayaan Tuhan; (8) prinsip *al-'adalah*, yakni menjaga keseimbangan dengan alam; (9) prinsip *al-tawazun* (keseimbangan), yakni melakukan upaya harmonisasi pelestarian lingkungan; (10) prinsip *al-riayah dun al-israf*, yakni memelihara dan merawat; dan (11) *al-tahdits wa al-istikhlaf*, yakni pembaharuan sumber daya alam yang memang memungkinkan untuk diperbaharui.

E. Kesimpulan

Program Gerakan Banten Bersih merupakan bentuk dakwah ekologi, yakni *dakwah bil haal* yang diimplementasikan dalam upaya untuk menjaga dan melestarikan kehidupan lingkungan. Dari tiga pokok kegiatan yang diadakan dalam program tersebut, secara prinsip sudah memenuhi kriteria dan karakteristik dakwah ekologi. Hal ini disimpulkan karena kegiatan tersebut mengandung prinsip (1) *al-intifa*; (2) *al-i'tibar*; (3) *al-ishlah*; (4) *al-tauhid*; (5) *al-ayat*; (6) *al-khalifah*; (7) *al-amanah*; (8) *al-'adalah*; (9) *al-tawazun*; (10) *al-riayah dun al-israf*; dan (11) *al-tahdits wa al-istikhlaf*.

Namun demikian, kegiatan tersebut juga masih memiliki kekurangan dalam program daur ulang sampah yang masih minim. Padahal,

proses daur ulang sampah disamping memiliki nilai ekonomis, juga mengandung nilai pelestarian lingkungan. Kekurangan lainnya adalah masih minimnya kesadaran masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Oleh sebab itu, Pemerintah Provinsi Banten hendaknya membuat program yang terukur dan terencana dalam mengelola sampah agar tepat guna dan tepat manfaat. Salah satu hal yang harus dilakukan adalah mencanangkan program daur ulang sampah dan melakukan pelatihan kepada warga Banten sehingga kesadaran untuk menjaga dan melestarikan alam dapat terealisasi dengan baik.

Daftar Pustaka

- Sholehah Imroatus, dkk, *Gambaran Sarana Sanitasi Masyarakat Kawasan Pesisir Pantai Dusun Talaga Desa Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2014*, Jurnal HIGIENE, Jurnal Kesehatan Lingkungan diterbitkan oleh Konsentrasi Kesehatan Lingkungan FKIK UIN Alauddin, Volume 1, No. 2, Mei-Agustus 2015
- Anih Sri Suryani, *Menuju Indonesia Bebas Sampah 2020: Tantangan dan Peluang*, Majalah Info Singkat, Badan Keahlian DPR-RI, Vol. IX, No. 04/II/Puslit/Februari/2017
- Yusuf Al Qaradlawi, *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*, Surabaya: Dunia Ilmu, 1997
- Muhammad Suthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003
- Valentinus Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, 1995
- Nizar Ali, "Pencegahan Dampak Global Warming dan Ekologi dalam Perspektif Hadis Nabi", dalam Abdul Mustaqim dan Alim Roswanto (editor), *Antologi Isu-isu Global Dalam Kajian Agama dan Filsafat*, Yogyakarta: Idea Press, 2010
- Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, terj, Jakarta: Aisyah Zaman, 2012
- Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013
- Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1994
- Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008
- Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013

Endnotes

1. Sholehah Imroatus, dkk, *Gambaran Sarana Sanitasi Masyarakat Kawasan Pesisir Pantai Dusun Talaga Desa Kairatu Kecamatan Kairatu Kabupaten Seram Bagian Barat Tahun 2014*, Jurnal HIGIENE, Jurnal Kesehatan Lingkungan diterbitkan oleh Konsentrasi Kesehatan Lingkungan FKIK UIN Alauddin, Volume 1, No. 2, Mei-Agustus 2015, Hal.76
2. Anih Sri Suryani, *Menuju Indonesia Bebas Sampah 2020: Tantangan dan Peluang*, Majalah Info Singkat, Badan Keahlian DPR-RI, Vol. IX, No. 04/II/Puslit/Februari/2017
3. Yusuf Al Qaradlawi, *Fiqih Peradaban: Sunnah Sebagai Paradigma Ilmu Pengetahuan*. (Surabaya: Dunia Ilmu, 1997, h. 183
4. <http://www.antaranews.com/berita/459913/104000-hektare-hutan-di-banten-kritis>
5. Muhammad Suthon, *Desain Ilmu Dakwah*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003, h. 9
6. Valentinus Darsono, *Pengantar Ilmu Lingkungan*, Yogyakarta: Penerbitan Universitas Atma Jaya, 1995, h. 10.
7. Nizar Ali "Pencegahan Dampak Global Warming dan Ekologi dalam Perspektif Hadis Nabi", dalam Abdul Mustaqim dan Alim Roswanto (editor), *Antologi Isu-isu Global Dalam Kajian Agama dan Filsafat*, Yogyakarta: Idea Press, 2010, h. 152.
8. Ibrahim Abdul-Matin, *Greendeen: Inspirasi Islam dalam Menjaga dan Mengelola Alam*, terj,(Jakarta: Aisyah Zaman, 2012, h. 25.
9. Abdul Mustaqim, *Menggagas Paradigma Tafsir Ekologi*, artikel lepas di <http://iat.uin-suka.ac.id/index.php/page/kolom/detail/2/menggagas-paradigma-tafsir-ekologi>, diunggah pada Jumat, 16 September 2016
10. Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013, h. 50
11. Otto Soemarwoto, *Ekologi Lingkungan dan Pembangunan*, Jakarta: Djambatan, 1994, h. 40
12. Rachmad K. Dwi Susilo, *Sosiologi Lingkungan*, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2008, h. 90
13. Arif Soleh, *Gerakan Banten Bersih Libatkan 3 Ribu Orang di 11 Lokasi*, <http://inilahbanten.co.id/detail/gerakan-banten-bebersih-libatkan-3-ribu-orang-di-11-lokasi/>, diunggah pada 18 Jul 2017
14. *60 Persen Pohon Mangrove Rusak*, <http://tangselpos.co.id/2016/04/22/60-persen-pohon-mangrove-rusak/>, diunggah pada 22 / 04 / 2016
15. *60 Persen Pohon Mangrove Rusak*, <http://tangselpos.co.id/2016/04/22/60-persen-pohon-mangrove-rusak/>, diunggah pada 22 / 04 / 2016Syukri Hamzah, *Pendidikan Lingkungan*, Bandung: PT Refika Aditama, 2013, h. 10